



ANALISIS STRATEGI METAKOGNITIF *SELF-EXPLANATION* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN ARGUMENTASI SISWA PADA MATERI DINAMIKA DAN MASALAH KEPENDUDUKAN PELAJARAN GEOGRAFI PEMINATAN KELAS XI MIPA SMAN 2 PADANG

Sovian Lubis¹, Surtani², Nofrion².
Program Studi Pendidikan Geografi,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
Email: lubissovian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan argumentasi siswa dalam pembelajaran geografi peminatan pada materi dinamika dan permasalahan kependudukan di SMAN 2 Padang. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan eksperimen dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas XI MIPA 3 (36 orang) sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI MIPA 4 (36 orang) sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kemampuan argumentasi siswa yang diajarkan melalui pembelajaran dengan strategi metakognitif *self-explanation* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 82,92. 2) Tingkat pencapaian indikatornya yaitu menentukan strategi 81,25%, memberikan alasan 80,5%, dan menyimpulkan 86,12%. 3) Pencapaian indikator tertinggi yaitu kemampuan menyimpulkan 86,12%.

Kata kunci : Strategi Metakognitif *Self-Explanation*, Kemampuan Argumentasi Siswa.

ABSTRACT

This research aims to improving student's argumentation skill in learning of geography of interest on the topic of dynamics and problem of demography in SMAN 2 Padang. This research is classified as descriptive research with the experiment approach with research sample that is student of class XI MIPA 3 (36 person) as experiment approach with research sample that is student of class XI MIPA 4 (36 person) as control class. The results showed: 1) Student's argumentation skill taught through learning with metacognitive self-explanation strategy is higher than students taught with conventional learning with mean of 82,92. 2) Level of achievement of the indicator that is determining the strategy 81,25%, giving the reason 80,5%, and concluded 86,12%. 3) Achievement of the highest indicator is the ability to conclude 86,12%.

Keywords : Strategy of Metacognitive Self-Explanation, Student's Argumentation Skill.

1

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi untuk Wisuda September 2018

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Nofrion (2017:1) mengatakan bahwa proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membangun kemampuan yang dibutuhkan dalam abad 21 yaitu kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kreatifitas dan berinovasi, berkomunikasi serta berkolaborasi. Sekaligus Kulsum dalam Pritasari (2016) menambahkan

bahwa kemampuan ini dapat diakomodasi melalui pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik, yang mana bagian utama dalam proses pembelajaran adalah belajar terlibat dalam berbagai aspek mampu mengembangkan kemampuan yang penting meliputi merumuskan pertanyaan, mendeskripsikan mekanisme, dan membangun argumen.

Kemampuan argumentasi penting dikembangkan dalam pembelajaran Geografi, karena kemampuan argumentasi ini akan mampu meningkatkan pemikiran terhadap perkembangan pemahaman siswa itu sendiri dalam lingkup kajian geografi. Salah satunya pada materi dinamika dan masalah kependudukan, argumentasi berguna dalam membangun pondasi yang kuat dalam memahami konsep tentang materi tersebut bagi siswa. Sebagaimana Lin dalam Kuhn (2003), mengatakan bahwa menyusun argumen dan berargumentasi merupakan proses inti dari berpikir kritis, karena siswa akan mampu menggali kebenaran dari suatu pendapat untuk mendebat, mengevaluasi pendapat, menaikkan kualitas argumen dengan fakta-fakta yang mendukung dan menambahkan realita yang sesuai dengan kajian materi pembelajaran tersebut.

Maka dalam membangun potensi atau kemampuan argumentasi tersebut, perlulah seorang guru untuk menerapkan

strategi melalui model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam mengamati, menyelidiki, mengumpulkan informasi, dan mengkomunikasikan dalam bentuk sebuah argumen guna membentuk konsep kognitif yang dipelajari. Sebagaimana Osborne dalam Agusni (2016), mengatakan bahwa argumentasi menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk memantapkan konsep kognitif siswa, karena siswa akan mengambil langkah dalam penyelesaian masalah yang disajikan dalam pembelajaran.

Disaat proses kognitif sudah terkontrol maka selanjutnya akan membangun pengetahuan secara interaktif dengan diri sendiri. Sebagaimana Livingston (2003), mengatakan bahwa metakognisi memungkinkan kita menjadi pelajar yang sukses dan telah dikaitkan dengan kecerdasan serta metakognisi mengacu pada pemikiran tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif terhadap proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Metakognitif mengacu pada pemahaman seseorang tentang pengetahuannya, maka pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan akan mencerminkan penggunaan yang efektif atau uraian yang jelas tentang pengetahuan yang dipermasalahkan sehingga hasil pemahaman tersebut akan berdampak pada berjalan dengan lancarnya tujuan pada materi pembelajaran yang dilaksanakan.

Istilah metakognitif (*metacognition*) pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell pada tahun 1976. Metakognisi terdiri dari imbuhan “meta” dan “kognisi”. Meta merupakan awalan untuk kognisi yang artinya “sesudah” kognisi. Penambahan awalan “meta” pada kognisi untuk merefleksikan ide bahwa metakognisi diartikan sebagai kognisi tentang kognisi, pengetahuan tentang pengetahuan atau berpikir tentang berpikir.

Strategi metakognitif yang diterapkan dalam memberikan instruksi untuk mengatur kegiatan kognitif siswa yaitu teknik *self-explanation*. Sebagaimana McNamara (2004), mengatakan bahwa (*self-explanation*) penjelasan diri sendiri adalah proses menjelaskan teks kepada diri sendiri baik secara lisan maupun tulisan serta penjelasan diri sendiri umumnya diasumsikan untuk memodifikasi pemahaman dalam proses belajar. Penjelasan diri sendiri sangat penting untuk mencapai tujuan akhir pemahaman yang lebih baik, karena jika pemahaman siswa telah terpenuhi dengan baik dalam pembelajaran maka otomatis tujuan pembelajaranpun akan berjalan sesuai dengan apa yang dicapai.

Pada pembelajaran geografi, strategi ini juga sangat bagus dalam mewartahi siswa untuk mengkomunikasikan pikiran mereka baik itu dalam bentuk pendapat, saran atau solusi yang berkaitan

dengan materi pada saat pelajaran geografi tersebut, ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rodial (2015), yang menjelaskan bahwa dengan instruksi-instruksi yang ada dalam strategi ini secara langsung akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil pikiran mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMAN 2 Padang di kelas XI MIPA, dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Geografi berlangsung peserta didik cenderung menjawab pertanyaan dari tugas atau kasus yang diberikan oleh guru dengan apa adanya dan bahkan peserta didik hanya menyampaikan kembali isi dari buku yang mereka baca, serta peserta didik tidak berusaha dalam menemukan, mencari, atau bahkan menyatakan pikiran secara reflektif, beralasan, dan logis untuk kesempurnaan jawaban yang mereka berikan. Tidak hanya itu, peserta didik juga tidak berusaha dalam mengatur dan memperluas pengetahuan (kognitif) mereka terhadap tugas atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu kegiatan pembelajaran dalam kelas sering bersifat hanya transfer ilmu dari guru kepada peserta didik bukan untuk membangun dan menyusun kembali pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Karena ketika pembelajaran berlangsung guru tidak berusaha untuk membangun atau memicu peserta didik dalam

menggunakan pengetahuannya (kognitifnya) melalui strategi pembelajaran yang guru gunakan. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Metakognitif *Self-Explanation* dalam Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa Pada Materi Dinamika dan Masalah Kependudukan Pelajaran Geografi Peminatan Kelas XI MIPA SMAN 2 Padang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif dengan pendekatan eksperimen. Menurut Arifin (2011), pendekatan eksperimen yaitu metode praktis untuk mempelajari sesuatu dengan mengubah kondisi dan mengamati pengaruhnya terhadap hal lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan hasil kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran melalui strategi metakognitif *self-explanation* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Januari-Juli 2018 tahun ajaran 2017/2018 yang bertempat di SMAN 2 Padang, Jl. Musi No.2, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat

Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Padang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas XI MIPA 3 sebanyak 36 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI MIPA 4 sebanyak 36 orang sebagai kelas kontrol penelitian, yang pengambilannya dilakukan dengan teknik *cluster random sampling* dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *two randomized subject posttest only*.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah berupa tes akhir (*posttest*) dalam bentuk soal essay, *posttest* ini sebelum digunakan dalam proses penelitian maka dilakukan terlebih dahulu uji instrumen yang terdiri dari uji validitas, daya pembeda dan realibilitas instrumen.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji-t dengan persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dengan *statistic uji-t* yang menggunakan pengujian *independent sample test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memakai dua kelompok kelas yaitu kelas eksperimen sebagai kelas yang diberikan strategi metakognitif *self-explanation* dan kelas kontrol sebagai kelas dengan pembelajaran konvensional.

Hasil pencapaian kemampuan argumentasi siswa beserta analisisnya berdasarkan hasil *posttest* pada materi dinamika dan masalah kependudukan yang diperoleh kelas eksperimen dan kontrol disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik deskriptif kemampuan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol

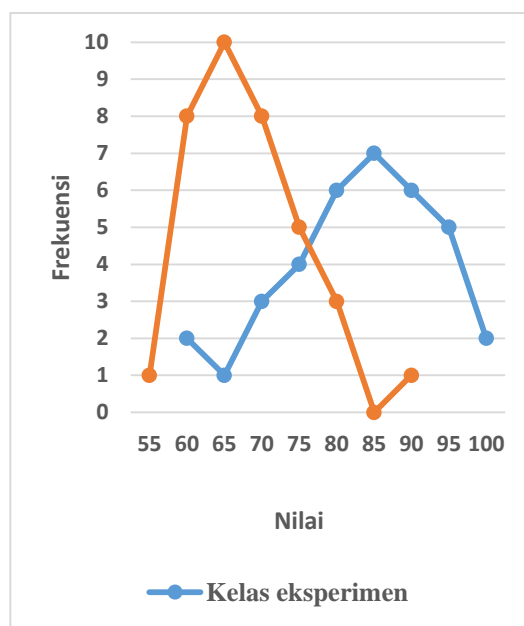
Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Jumlah siswa (<i>n</i>)	36	36
Max	100	90
Min	60	55
Mean	82,92	68,05
Modus	85	65
Median	85	65
Varians (s^2)	109,107	56,111
Simpangan baku (<i>s</i>)	10,445	7,490

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Tabel statistik deskriptif data hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan kontrol, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol yaitu rata-ratanya 82,92 untuk kelas eksperimen dan 68,05 untuk kelas kontrol. Selain itu perbedaan nilai tengah (median) dari hasil *posttest* diperoleh selisih sebesar 10 dari median kelas eksperimen sebesar 85 dan kelas kontrol 65. Sedangkan untuk perolehan nilai terbanyak (modus) yang diperoleh oleh siswa dari kedua kelas adalah 85 pada kelas eksperimen dan 65 pada kelas

kontrol. Sementara itu untuk varians dari kedua kelas terdapat perbedaan yaitu varians kelas eksperimen sebesar 109,107 dan varians kelas kontrol sebesar 56,111 dengan perbedaan simpangan baku dari kedua varians ini adalah sebesar 2,955.

Deskripsi data hasil *posttest* kemampuan berargumentasi kelas eksperimen dan kontrol yang disajikan pada tabel, digambarkan dalam bentuk *scatter plot* berikut:



Gambar 1. Perbandingan data distribusi frekuensi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Scatter plot perbandingan data distribusi hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan kontrol, menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari kelas eksperimen yaitu 100 dan nilai terendahnya adalah 60, serta kelas kontrol memperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendahnya

adalah 55. Hasil perhitungan statistik ini juga menunjukkan nilai pada rentangan 80 dan 100 yang didominasi oleh siswa dari kelompok eksperimen dengan frekuensi siswa yang lebih banyak mendapatkan nilai pada rentang tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berargumentasi siswa kelas eksperimen pada kriteria penilaian yang sama lebih baik daripada siswa kelas kontrol.

Sebaran data berdasarkan indikator berargumentasi siswa yang telah disusun disajikan dalam bentuk ketercapaian indikator kemampuan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol pada tabel berikut:

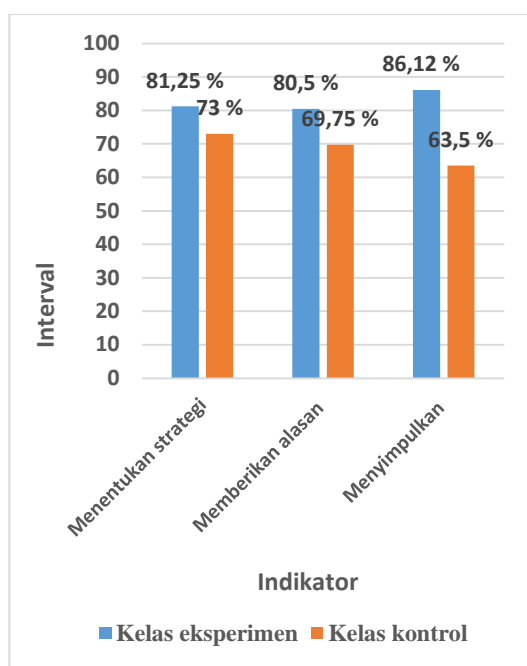
Tabel 2. Ketercapaian indikator kemampuan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol

Indikator	Ekspirimen	Kontrol
	%	%
Menentukan strategi	81,25	73
Memberikan alasan	80,5	69,75
Menyimpulkan	86,12	63,5
Total	82,92	68,05

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2018

Pencapaian indikator kemampuan berargumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol yang disajikan pada tabel mengindikasikan bahwa pencapaian indikator kemampuan argumentasi siswa

setelah dilakukan *posttest* yaitu pada indikator kemampuan menentukan strategi pada kelas eksperimen adalah 81,25% sedangkan pada kelas kontrol adalah 73% ini membuktikan bahwa secara keseluruhan aspek kemampuan berargumentasi di dominasi oleh siswa eksperimen, seperti yang digambarkan dalam bentuk *histogram* berikut:



Gambar 2. Perbandingan pencapaian indikator kemampuan berargumentasi

Histogram perbandingan pencapaian indikator kemampuan argumentasi siswa kelas eksperimen dan kontrol, menunjukkan bahwa pencapaian indikator kemampuan argumentasi siswa setelah dilakukan *posttest* yaitu pada indikator kemampuan menentukan strategi pada kelas eksperimen adalah 81,25%

sedangkan pada kelas kontrol adalah 73%, sehingga memperlihatkan selisih pencapaian indikator antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 8,25%. Pada indikator kemampuan memberikan alasan pada kelas eksperimen adalah 80,5% sedangkan pada kelas kontrol adalah 69,75%, sehingga memperlihatkan selisih pencapaian indikator antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 10,75%. Serta pada indikator kemampuan menyimpulkan pada kelas eksperimen adalah 86,12% sedangkan pada kelas kontrol adalah 63,5%, sehingga memperlihatkan selisih pencapaian indikator antara kelas eksperimen dan kontrol sebesar 22,62%.

Pencapaian tertinggi indikator kemampuan berargumentasi siswa kelas eksperimen yaitu pada kemampuan siswa dalam menyimpulkan dengan persentase 86,12% dan terendah yaitu kemampuan siswa memberikan alasan dengan persentase 80,5%, sedangkan pencapaian tertinggi indikator kemampuan berargumentasi siswa kelas kontrol terletak pada kemampuan siswa dalam menentukan strategi dengan persentase 73% dan terendah yaitu kemampuan siswa dalam menyimpulkan dengan persentase 63,5%. Sehingga *Histogram* ini menunjukkan bahwa tingkat pencapaian indikator kemampuan berargumentasi siswa kelas

eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berargumentasi siswa yang diajarkan melalui pembelajaran dengan strategi metakognitif *self-explanation* lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan strategi konvensional, yang mana rata-rata hasil pencapaian kemampuan berargumentasi siswa eksperimen yaitu 82,92, sedangkan rata-rata hasil pencapaian kemampuan berargumentasi siswa kelas kontrol yaitu 68,05, dengan berdasarkan pada hasil *posttest* sebagai instrumen penilai pencapaian semua aspek indikator kemampuan berargumentasi yang telah ditentukan yang terdiri dari kemampuan menentukan strategi, memberikan alasan, dan menyimpulkan.

Hasil tersebut dilihat dari perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi(p) = 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa rata-rata kemampuan berargumentasi siswa pada kelas eksperimen lebih mengungguli kelas kontrol. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis awal (H_0) ditolak yang menunjukkan rata-rata kemampuan argumentasi siswa melalui pembelajaran dengan strategi metakognitif *self-explanation* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan argumentasi siswa melalui pembelajaran konvensional.

Sementara itu tingkat pencapaian penilaian kemampuan

berargumentasi siswa berdasarkan indikator kemampuan berargumentasi yang telah ditentukan yang terdiri dari kemampuan menentukan strategi, memberikan alasan, dan menyimpulkan, menunjukkan bahwa persentase hasil pencapaian penilaian kemampuan berargumentasi siswa dengan strategi metakognitif *self-explanation* juga jauh lebih berkembang dari pada siswa yang diajarkan dengan pembelajaran menggunakan strategi konvensional, yang mana persentase nilai untuk setiap indikator pada kelas eksperimen yaitu kemampuan menentukan strategi 81,25%, kemampuan memberikan alasan 80,5%, dan kemampuan menyimpulkan 86,12%, sedangkan persentase pada kelas kontrol yaitu kemampuan menentukan strategi 73%, kemampuan memberikan alasan 69,75%, dan kemampuan menyimpulkan 63,5%.

Sedangkan pencapaian hasil untuk aspek indikator yang paling menonjol peningkatannya diantara aspek indikator kemampuan berargumentasi siswa yang terdiri dari kemampuan menentukan strategi, memberikan alasan, dan menyimpulkan dengan diajarkan melalui strategi metakognitif *self-explanation*, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memberikan simpulan akhir dari suatu masalah yang diberikan merupakan aspek indikator kemampuan berargumentasi siswa

yang paling menonjolkan peningkatannya dibandingkan aspek indikator kemampuan berargumentasi siswa lainnya yaitu dengan perolehan sebesar 86,12%.

Temuan penelitian ini sangat sesuai dengan pendapat McNamara dan Magliano (2004), yang mengatakan bahwa *self-explanation* atau disebut sebagai penjelasan diri sendiri umumnya diasumsikan untuk memodifikasi pemahaman dalam proses belajar, karena penjelasan diri sendiri sangat penting untuk mencapai tujuan akhir pemahaman yang lebih baik. Sementara itu strategi metakognitif *self-explanation* diimplementasikan dalam pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki dengan intruksi-intruksi yang diberikan sehingga siswa dapat mengatur setiap proses berpikir yang dilakukannya. Kemudian selaras dengan hasil temuan dan teori McNamara dan Magliano, sebagaimana yang dikatakan Lin dalam Kuhn (2003), bahwa proses menyusun argumen atau berargumentasi merupakan proses inti dari berpikir kritis.

Keberhasilan pembelajaran Geografi dapat dilihat melalui kemampuan siswa dalam membangun serta mengontrol pengetahuan dalam pikirannya mereka sendiri serta mengkritisi realita yang berkaitan dengan materi yang didapatkan dalam proses pembelajaran. Fenomena yang

terlihat di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi metakognitif *self-explanation* mampu memberikan intruksi-intruksi yang dapat meningkatkan kemampuan argumentasi siswa terhadap masalah yang disajikan dalam materi pembelajaran tersebut.

Penggunaan strategi metakognitif *self-explanation* ini dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran yaitu ketika guru memberikan peluang kepada siswa untuk membuat refleksi dan mengkategorikan pikiran mereka berdasarkan intruksi yang diberikan dalam bentuk indikator kemampuan berargumentasi yaitu terdiri dari menentukan strategi, memberikan alasan serta selanjutnya menyimpulkan secara keseluruhan dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu strategi metakognitif *self-explanation* ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik, dimana pengetahuan siswa tidak diterima secara pasif tetapi dibangun secara aktif oleh siswa itu sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui strategi metakognitif *self-explanation* dalam pembelajaran Geografi yaitu kemampuan argumentasi siswa meningkat dan berkembang karena telah terbangunnya konsep sesuai dengan struktur kognitif siswa melalui intruksi yang diberikan.

Sehingga strategi metakognitif *self-explanation* ini sangat cocok sebagai strategi yang

dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan argumentasi siswa sekaligus melatih siswa dalam memahami pengetahuan yang didapat dari suatu materi yang telah diajarkan dalam pembelajaran Geografi. Selain itu strategi metakognitif *self-explanation* ini juga melatih sekaligus mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan jawaban secara reflektif, beralasan dan logis pada setiap langkah yang dilakukannya dalam pembelajaran tersebut yaitu dengan berdasarkan tahap kemampuan berargumentasi yang terdiri dari kemampuan menentukan strategi, memberikan alasan, dan menyimpulkan.

Selain itu strategi metakognitif *self-explanation* ini juga sangat bagus dalam merubah siswa yang pasif menjadi siswa yang aktif karena dalam proses pembelajaran berlangsung strategi ini cenderung berpusat pada siswa sehingga segala aktivitas dalam pembelajaran mulai dari menentukan strategi, memberikan alasan, dan menyimpulkan dilakukan oleh siswa yang pada akhirnya siswa akan mudah memahami materi pembelajaran yang diberikan. Sehingga hasil penelitian juga selaras dengan yang dikatakan Nofrion (2018:12), bahwa aktivitas belajar yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa

terhadap materi pelajaran (aspek kognitif dan keterampilan), serta pengelolaan dan metode pembelajaran yang baik juga diharapkan mampu mengembangkan aspek sikap spiritual dan sosial dikalangan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh dari analisa data penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Setelah uji-t dengan taraf signifikansi (p) = $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa rata-rata kemampuan argumentasi siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata kemampuan siswa pada kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan argumentasi siswa yang diajarkan melalui pembelajaran dengan strategi metakognitif *self-explanation* lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional yaitu dengan rata-rata 82,92 yang mana hasil ini berdasarkan pada hasil pencapaian semua aspek indikator kemampuan berargumentasi yang telah ditentukan, yang terdiri dari kemampuan menentukan strategi, memberikan alasan, dan menyimpulkan.

Tingkat pencapaian penilaian setiap indikator kemampuan argumentasi siswa berdasarkan indikator kemampuan

berargumentasi yang telah ditentukan yang terdiri dari kemampuan menentukan strategi, memberikan alasan, dan menyimpulkan, jauh lebih baik siswa yang diajarkan dengan strategi metakognitif *self-explanation* yaitu dengan persentase (1) kemampuan menentukan strategi 81,25%, (2) kemampuan memberikan alasan 80,5%, dan (3) kemampuan menyimpulkan 86,12%.

Aspek indikator kemampuan argumentasi siswa yang lebih menonjol melalui pembelajaran dengan strategi metakognitif *self-explanation* adalah kemampuan siswa dalam memberikan kesimpulan dari suatu masalah yang diberikan yaitu sebesar 86,12%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan argumentasi siswa telah bagus dan lebih berkembang karena sudah mencapai hasil maksimal pada tingkat indikator tertinggi dari tahap kemampuan berargumentasi yaitu siswa mampu dalam menyimpulkan dari strategi dan alasan yang mereka kemukakan. Sehingga strategi metakognitif *self-explanation* ini sangat bagus digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan materi pembelajaran geografi yang berguna untuk melatih kemampuan argumentasi siswa yang sekaligus melatih siswa dalam memahami pengetahuan yang didapat dari suatu materi yang diajarkan. Kemampuan siswa untuk memahami pengetahuannya itu tidak terlepas dari cara mereka mengatur

proses berpikirnya (*metacognitive regulation*) yang mana cara untuk melatih hal tersebut yaitu berdasarkan tahap kemampuan berargumentasi yang terdiri dari kemampuan menentukan strategi, memberikan alasan dan menyimpulkan.

Berdasarkan kesimpulan yang dirumuskan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut:

Bagi guru, bahwasannya penggunaan strategi metakognitif *self-explanation* ini sangat bagus digunakan sebagai alternatif pada pelajaran geografi yang berguna untuk untuk melatih kemampuan berargumentasi siswa ataupun untuk melatih siswa dalam memahami pengetahuan yang didapatkan dari suatu materi yang telah diajarkan.

Bagi peneliti selanjutnya (*further researcher*) ataupun tenaga pendidik dibidang pengajaran, khususnya pada bidang pelajaran geografi untuk dapat lebih melatih kemampuan siswa dalam menentukan sebuah cara yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan permasalahan geografi dan memberikan pendapat atau alasan mereka sekaligus memberikan suatu simpulan berkaitan dengan alasan yang diberikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Agusni, P Hendika. 2016. *Pengaruh Skill Argumentasi Menggunakan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal. Lampung: FKIP Universitas Lampung
- Kuhn, Deanna & Udell W. 2003. *The Development of Argument Skills*. Blackwell Publishing.
- Livingston, Jennifer A. 2003. *Metacognition: An Overview*. ERIC.
- McNamara, et al. 2004. *Self-Explanation and Metacognition: The Dynamics of Reading*. The University of Memphis and Northern Illinois University.
- Niedwiecki, S Anthony. 2006. *Lawyers and Learning: A Metacognitive Approach to Legal Education*. The John Marshall Institutional Repository.
- Nofrion. 2017. *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Jumping Task Pada Pembelajaran Geografi*. Jurnal. Hlm:12.
- Nofrion. 2018. *Effectiveness of EXO OLO TASK Learning Model Based On Lesson Study In Geography Learning*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 145 (2018) 012038 doi:10.1088/1755-1315/145/1/012038. Jurnal. Hlm:1.
- Pritasari, P Hendika. 2016. *Peningkatan Kemampuan Argumentasi Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal. Surakarta: UNS
- Rodial. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Strategi Metakognitif Self-Explanation*. Skripsi. Jakarta UIN Syarif Hidayatullah.
- [UU RI] Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang: Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia